



AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA



JURNAL.USTJOGJA.AC.ID

AUDITOR SWITCHING SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN SOLVABILITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2018)

Sri Ayem^{1*}

M.Hanif Sany Choirulloh²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

*email: sriayemfeust@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine auditor switching as a moderating variable on the effect of financial distress and solvency on going concern audit opinion acceptance. This research is quantitative. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, the observation period of 2014 to 2018. The data collection method in this study uses purposive sampling. The data analysis technique used is logistic regression and the type of data used is secondary data. The results showed that financial distress had no effect on going concern audit opinion, Solvency had a positive effect on going concern audit opinion, Auditor switching had no effect weakening financial distress on going concern audit opinion, Auditor switching had no effect on strengthening solvability towards going audit opinion concern.

INFO ARTIKEL

Diterima: 12 Maret 2022
Direview: 19 Maret 2022
Disetujui: 19 April 2022
Terbit: 20 Desember 2022

Keyword:

going concern audit opinion; financial distress; and solvency; auditor switching

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, suatu perusahaan dituntut untuk mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional. Sebuah entitas bisnis menjalankan usahanya dengan harapan bahwa usahanya tersebut dapat bertahan dan berkembang. Hal yang terpenting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, terutama investor, yaitu mengenai kemampuan perusahaan beroperasi dalam jangka waktu panjang (*going concern*).

Teori keagenan menurut (Andriyani, 2017) menyatakan bahwa (*agency theory*) menjelaskan keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara manajemen sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Menurut (Ramadona, 2016) teori keagenan adalah korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer yang lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan *agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Pokok dari korelasi keagenan yakni adanya diferensiasi fungsi antara investor dan

di pihak manajemen.

Teori *stewardship* menurut Donaldson dan Davis dalam penelitian (Sobri, 2018) adalah penggambaran kondisi manajer yang termotivasi dari target hasil utama kepentingan organisasi bukan termotivasi terhadap kepentingan pribadinya. Menurut Raharjo dalam penelitian (Sobri, 2018) teori *stewardship* menjelaskan bahwa kepentingan bersama dijadikan dasar dari tindakan seorang manajer. Jika terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *steward*, maka *steward* akan berusaha bekerjasama karena bertindak sesuai dengan tindakan *principal* dan demi kepentingan bersama dapat menjadi pertimbangan yang rasional agar tercapainya tujuan bersama. Hal penting dalam teori *stewardship* adalah manajer menyelaraskan tujuannya sesuai dengan tujuan *principal* namun tidak berarti *steward* tidak memiliki kebutuhan. Manajer disebut sebagai *good steward*, yang merupakan suatu kesatuan dalam *team players*. Manajer tidak dimotivasi oleh kepentingan individual, namun bersama-sama menyatukan diri dengan kepentingan *principal*.

Pada tahun 2017 PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) dinyatakan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp 870,17 miliar. Utang perbankan tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perseroan yang mencapai Rp 913,3 miliar. Pada periode tersebut DAJK juga membukukan kerugian bersih sebesar Rp 59,61 miliar (Sugianto, 2018). Pada periode berikutnya tahun 2018 PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena tidak memenuhi aspek keberlangsungan usaha (*going concern*) dan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (Indopremier.com, 2018).

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*.

Opini audit memodifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit menurut pertimbangan auditor, terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP SA Seri 570, 2016).

Financial distress merupakan sebuah kondisi saat keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini *going concern*.

Rasio solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan pengertian bahwa perusahaan tersebut tidak akan mengalami gulung tikar dengan waktu yang pendek. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitas, maka perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya.

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016). Pergantian auditor (*auditor switching*) tersebut dilakukan untuk menjaga independensi dan objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor. *Auditor Switching* dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari klien atau auditor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian (Noor, 2016) tidak ada variabel yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu solvabilitas dan tidak ada variabel moderasi yaitu *auditor switching*. Pada penelitian (Listantri & Mudjiyanti, 2016) tidak ada variabel moderasi *auditor switching*. Pada penelitian (Adhityan, 2018) tidak ada variabel yang mempengaruhi yaitu *financial distress* dan tidak ada variabel moderasi yaitu *auditor switching*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, maka akan meneliti tentang *Auditor Switching* Sebagai Variabel Moderasi Pada Pengaruh *Financial Distress* dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut (Andriyani, 2017) menyatakan bahwa (*agency theory*) menjelaskan keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara manajemen sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Menurut (Ramadona, 2016) teori keagenan adalah korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer yang lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan *agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Pokok dari korelasi keagenan yakni adanya diferensiasi fungsi antara investor dan di pihak manajemen.

Teori *Stewardship*

Teori *stewardship* menurut Donaldson dan Davis dalam penelitian (Sobri, 2018) adalah penggambaran kondisi manajer yang termotivasi dari target hasil utama kepentingan organisasi bukan termotivasi terhadap kepentingan pribadinya. Menurut Raharjo dalam penelitian (Sobri, 2018) teori *stewardship* menjelaskan bahwa kepentingan bersama dijadikan dasar dari tindakan seorang manajer. Jika terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *steward*, maka *steward* akan berusaha bekerjasama karena bertindak sesuai dengan tindakan *principal* dan demi kepentingan bersama dapat menjadi pertimbangan yang rasional agar tercapainya tujuan bersama. Hal penting dalam teori *stewardship* adalah manajer menyelaraskan tujuannya sesuai dengan tujuan *principal* namun tidak berarti *steward* tidak memiliki kebutuhan. Manajer disebut sebagai *good steward*, yang merupakan suatu kesatuan dalam *team players*. Manajer tidak dimotivasi oleh kepentingan individual, namun bersama-sama menyatukan diri dengan kepentingan *principal*.

Opini Audit *Going Concern*

Menurut (Wardani, 2017) Opini audit *going concern* adalah suatu evaluasi yang berkaitan dengan kesangsihan dari auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu yang sepatutnya. *Going concern* digunakan sebagai suatu asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Selain itu, menurut (IAPI, 2015) Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya, dalam kurun waktu yang pantas atau tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Financial Distress

Menurut (Fatmawati, 2017) *Financial distress* adalah suatu tahap dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, Kondisi ini terlihat apabila perusahaan mengalami ketidakmampuan dana untuk membayar segala kewajiban ketika jatuh tempo. *Financial distress* menurut (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) menyebutkan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. *Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan mampu digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutupi

dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2016) Rasio solvabilitas atau rasio *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Sedangkan, menurut (Fahmi, 2015) Rasio solvabilitas ini sering juga disebut rasio *leverage*. Rasio ini dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap aset maupun modal. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai aset yang dimilikinya dengan menggunakan pinjaman atau utangnya dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi seluruh kewajibannya dalam pembayaran pinjaman.

Auditor Switching

Menurut (Ruroh, 2016) *Auditor switching* adalah pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien pada periode tahun selanjutnya. Pergantian auditor (*auditor switching*) tersebut dilakukan untuk menjaga independensi dan objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor. *Auditor Switching* dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari klien atau auditor. Sedangkan menurut (Alansari, 2016) *Auditor switching* dapat didefinisikan sebagai perpindahan auditor atau KAP dalam sebuah entitas yang dikarenakan dua hal yakni keharusan berdasarkan aturan kementerian keuangan atau atas kemauan dari pihak internal entitas tersebut.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *Auditor Switching* merupakan pergantian auditor maupun KAP yang melakukan penugasan audit pada suatu perusahaan untuk mengatasi kemungkinan masalah menurunnya kualitas audit dengan menggunakan dummy yang dilambangkan pada kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern* dan diberikan kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Financial distress merupakan sebuah kondisi saat keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini *going concern*.

Teori *stewardship* menjelaskan bahwa tindakan seorang manajer dijadikan dasar dari kepentingan bersama. Jika terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *steward*, maka *steward* akan berusaha bekerjasama karena bertindak sesuai dengan tindakan *principal* dan demi kepentingan bersama dapat menjadi pertimbangan yang rasional agar tercapainya tujuan bersama. Hal ini merupakan kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* untuk berusaha bekerjasama menghadapi kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis.

Pada penelitian (Noor, 2016), menunjukkan bahwa *Financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) menunjukkan bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh pada kecenderungan opini audit *going*

concern pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014.

H1: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Rasio Solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio Solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen. Manajemen adalah agen yang ditunjuk oleh pemegang saham (prinsipal) yang diberi tugas dan wewenang mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Hal ini berarti manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan (agen) harus memiliki strategi mengelola jumlah pendanaan agar dapat memenuhi kewajiban keuangan perusahaan.

Pada penelitian (Listantri & Mudjiyanti, 2016), menunjukkan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sedangkan pada penelitian (Putri, 2018), menunjukkan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Meskipun rasio solvabilitas tinggi, auditor tidak langsung memberikan opini audit *going concern* karena adanya upaya untuk memperbaiki kondisi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Auditor Switching Pada *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pada umumnya jika perusahaan mengalami kesulitan kondisi keuangan maka ia cenderung akan mempertahankan auditornya dengan tujuan untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham, Nasser et al dalam (Tisna & Suputra, 2017). Meningkatnya tingkat *financial distress* suatu perusahaan maka akan cenderung perusahaan untuk tidak melakukan *auditor switching*.

Teori *stewardship* menjelaskan bahwa tindakan seorang manajer dijadikan dasar dari kepentingan bersama. Jika terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *steward*, maka *steward* akan berusaha bekerjasama karena bertindak sesuai dengan tindakan *principal* dan demi kepentingan bersama dapat menjadi pertimbangan yang rasional agar tercapainya tujuan bersama. Hal ini merupakan kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* untuk berusaha bekerjasama menghadapi kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis agar perusahaan berpeluang untuk melakukan pergantian auditor.

Pada penelitian (Tisna & Suputra, 2017) menunjukkan bahwa *financial distress* memperlemah pengaruh opini audit pada *auditor switching*. Melihat hal tersebut jika *financial distress* dikaitkan dengan opini audit dan *auditor switching* maka seharusnya jika opini audit yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah opini diluar opini wajar tanpa pengecualian maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor, namun dengan adanya *financial distress* di perusahaan maka akan memperlemah pengaruh opini audit pada *auditor switching* yang akan menyebabkan *auditor switching* menurun.

H3: *Auditor switching* memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Auditor Switching Pada Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Rasio solvabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada manajemen bahwa perusahaan sedang mengalami masalah keuangan. Sinyal dari rasio solvabilitas ini dapat mendorong para manajemen perusahaan untuk melakukan upaya dalam memperbaiki tingkat rasio solvabilitas yang bermasalah, salah satunya dengan melakukan upaya pergantian auditor (*auditor switching*).

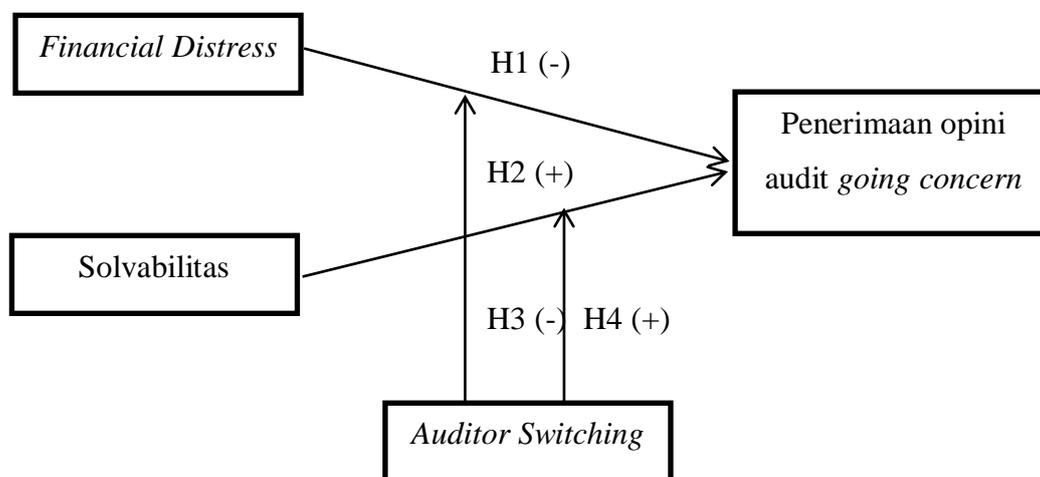
Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen. Manajemen adalah agen yang ditunjuk oleh pemegang saham (prinsipal) yang diberi tugas dan wewenang mengelola perusahaan atas nama

pemegang saham. Hal ini berarti manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan (agen) harus memiliki strategi melakukan pergantian auditor untuk memperbaiki tingkat rasio solvabilitas yang bermasalah. Pergantian auditor ini diharapkan mampu memberikan opini audit yang sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Sehingga rasio solvabilitas dapat di tutupi dengan pemberian opini *non going concern* dan membantu perusahaan di tahun berikutnya dalam mendapatkan investor guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

Pada penelitian (Putri, 2018) menunjukkan bahwa *auditor switching* tidak mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dengan opini audit *going concern*. Pergantian auditor ini diharapkan mampu memberikan opini audit yang sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, sehingga rasio solvabilitas dapat di tutupi dengan pemberian opini *non going concern* dan membantu perusahaan di tahun berikutnya dalam mendapatkan investor guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan

H4: *Auditor switching* memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

KERANGKA PIKIR



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel didasarkan pada ciri atau sifat yang dipandang memiliki kaitan yang erat dengan ciri dan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya, dalam kurun waktu yang pantas atau tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana diberi kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Variabel Independen

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan DER (*debt to equity ratio*) dari perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 yang dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Salah satu parameter untuk mengukur rasio Solvabilitas adalah *total debt to total asset ratio*. Rumus mengukur nilai *debt to total asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total assets} = \frac{\text{Total Kewajiban (total debt)}}{\text{Total Aktiva (total asset)}}$$

Variabel Moderasi

Auditor Switching

Auditor Switching merupakan pergantian auditor maupun KAP yang melakukan penugasan audit pada suatu perusahaan untuk mengatasi kemungkinan masalah menurunnya kualitas audit. Dalam penelitian ini *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang dilambangkan dengan kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern* dan diberikan kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern*.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy*. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan SPSS 16.0. Langkah yang digunakan untuk menganalisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas), uji hipotesis (menilai kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model, pengujian koefisien determinasi, estimasi parameter dan interpretasi), dan regresi moderasi dengan uji interaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	205	-225.04	162.19	1.1800	19.97447
Solvabilitas	205	.04	3.59	.7076	.50853
Auditor Switching	205	.00	1.00	.2146	.41157
Opini Audit Going Concern	205	.00	1.00	.1268	.33360
Valid N (listwise)	205				

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian bahwa hasil statistik deskriptif terhadap variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -225,04, nilai maksimum sebesar 162,19, dengan nilai rata-rata 1,1800, dan standar deviasi 19,97447. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel solvabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,04, nilai maksimum sebesar 3,59, dengan nilai rata-rata 0,7076, dan standar deviasi 0,50853. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel *auditor switching* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, dengan nilai rata-rata 0,2146, dan standar deviasi 0,41157. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, dengan nilai rata-rata 0,1268, dan standar deviasi 0,33360.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
<i>Financial Distress</i>	.999	1.001	Tidak terjadi multikolinearitas
Solvabilitas	.999	1.001	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1, dan nilai *vif* lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas

Uji Hipotesis

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.720	8	.366

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan *chi-square* sebesar 8,720 dengan nilai signifikansi sebesar 0,366 dan *df* 8, hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 4.
Hasil Uji Fit 1

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
Step 0	1	160.748	-1.493
	2	156.007	-1.871
	3	155.929	-1.928
	4	155.929	-1.929
	5	155.929	-1.929

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2019

Tabel 5.
Hasil Uji Fit 2

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>		
			<i>Constant</i>	<i>X1</i>	<i>X2</i>
Step 1	1	138.408	-2.317	.000	1.166
	2	128.113	-3.207	.000	1.688
	3	127.560	-3.484	.000	1.864
	4	127.557	-3.507	.000	1.879
	5	127.557	-3.507	.000	1.880

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok pertama dan dengan-2LL blok kedua, hasil perhitungan -2LL terlihat bahwa nilai blok pertama (*Block Number* = 0) adalah 155,929 dan nilai -2LL pada blok kedua (*Block Number* = 1) adalah 127,557, maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data, karena terdapat penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

Koefisien Determinasi

Tabel 6.
Hasil Uji Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R</i>	<i>Nagelkerke R</i>
		<i>Square</i>	<i>Square</i>
1	127.557 ^a	.129	.243

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil uji model -2Log Likelihood menghasilkan 127,557 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkere R Square* adalah 0,243 (24,3%) dan nilai *Cox & Snell R Square* 0,129 (12,9%), hal ini menunjukkan *financial distress* dan solvabilitas mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen opini audit *going concern* sebesar 24,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Pengujian Secara Parsial

Tabel 7.
Hasil Uji Secara Parsial

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	.000	.009	.006	1	.940	.999	.981	1.018
	X2	1.880	.425	19.572	1	.000	6.551	2.849	15.064
	Constant	-3.507	.438	64.208	1	.000	.030		

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan Tabel 7 maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Ln \frac{P(Y)}{1 - P(Y)} = -3,507 + 0,000X_1 + 1,880X_2 + \varepsilon$$

Variabel konstan model regresi logistik mempunyai koefisien negatif sebesar -3,507 yang berarti jika variabel lain dianggap nol maka opini audit *going concern* mengalami penurunan sebesar -3,507 satuan.

Variabel *financial distress* memiliki statistik *wald* sebesar 0,006 sedangkan dari tabel *chi-square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 8,720 *financial distress* mempunyai hasil koefisien positif sebesar 0,000 yang berarti setiap kenaikan satu unit *financial distress* akan mengalami kenaikan opini audit *going concern*. Nilai signifikansi *financial distress* 0,940 yang artinya lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terdukung, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel solvabilitas memiliki statistik *wald* sebesar 19,572 sedangkan dari tabel *chi-square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 8,720 solvabilitas mempunyai hasil koefisien positif sebesar 1,880 yang berarti setiap kenaikan satu unit solvabilitas akan mengalami kenaikan opini audit *going concern*. Nilai signifikansi solvabilitas 0,000 yang artinya lebih kecil dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* terdukung, sehingga dapat disimpulkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian Secara Simultan

Tabel 8.
Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	28.372	2	.000
	Block	28.372	2	.000
	Model	28.372	2	.000

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat dari hasil *Chi-square* sebesar 28,372 dengan df sebesar 2 dan signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan *financial distress*, dan solvabilitas dapat menjelaskan mengenai opini audit *going concern*.

Regresi Moderasi dengan Uji Interaksi

Tabel 9.
Hasil Uji Interaksi Pada Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	.009	.027	.119	1	.730	1.009
	X2	1.985	.551	12.982	1	.000	7.283
	X3	1.602	.932	2.957	1	.086	4.962
	X1_X3	-.269	.165	2.649	1	.104	.764
	X2_X3	-.724	.873	.689	1	.407	.485
	Constant	-3.823	.565	45.755	1	.000	.022

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan Tabel 9 maka uji interaksi pada regresi logistik dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(Y)}{1 - P(Y)} = -3,823 + 0,009X_1 + 1,985X_2 + 1,602X_3 - 0,269X_1X_3 - 0,724X_2X_3 + \varepsilon$$

Hasil dari hipotesis (H₃, dan H₄) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

Variabel *financial distress* dengan *auditor switching* memiliki statistik *wald* sebesar 2,649 sedangkan dari tabel *chi-square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 8,720 *financial distress* dengan *auditor switching* mempunyai hasil koefisien negatif sebesar -0,269 yang berarti setiap kenaikan satu unit *financial distress* dengan *auditor switching* akan mengalami penurunan opini audit *going concern*. Nilai signifikansi *financial distress* dengan *auditor switching* 0,104 yang artinya lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan *auditor switching* memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terdukung, sehingga dapat disimpulkan *auditor switching* tidak mampu memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel solvabilitas dengan *auditor switching* memiliki statistik *wald* sebesar 0,689 sedangkan dari tabel *chi-square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 8,720 solvabilitas dengan *auditor switching* mempunyai hasil koefisien negatif sebesar -0,724 yang berarti setiap kenaikan satu unit solvabilitas dengan *auditor switching* akan mengalami penurunan opini audit *going concern*. Nilai signifikansi solvabilitas dengan *auditor switching* 0,407 yang artinya lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan *auditor switching* memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terdukung, sehingga dapat disimpulkan *auditor switching* tidak mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pembahasan

1. Dalam penelitian ini hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terdukung. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien positif sebesar 0,000 yang berarti setiap kenaikan satu unit *financial distress* akan mengalami kenaikan opini audit *going concern*. Nilai signifikansi *financial distress* 0,940 yang artinya lebih besar dari signifikansi 0,05. Berdasarkan dalam penelitian ini dapat disimpulkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini audit *going concern*, fenomena ini bisa terjadi karena terlalu lamanya auditor menerima suatu penugasan yang akan mempengaruhi independensinya (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mampu mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stewardship* karena dalam teori ini beranggapan terlalu lamanya auditor

menerima suatu penugasan yang akan mempengaruhi independensinya, sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Listantri & Mudjiyanti, 2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Noor, 2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Dalam penelitian ini hipotesis kedua yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* terdukung. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien positif sebesar 1,880 yang berarti setiap kenaikan satu unit solvabilitas akan mengalami kenaikan opini audit *going concern*. Nilai signifikansi solvabilitas 0,000 yang artinya lebih kecil dari signifikansi 0,05. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini kemungkinan terjadi karena semakin tinggi nilai rasio solvabilitas, maka perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya meskipun perusahaan tersebut sedang mengalami laba negatif, karena itu, semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern* (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) karena manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan (agen) memiliki strategi mengelola jumlah pendanaan agar dapat memenuhi kewajiban keuangan perusahaan meskipun perusahaan tersebut sedang mengalami laba negatif menyebabkan semakin besar perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian (Adhityan, 2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Putri, 2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Dalam penelitian ini hipotesis ketiga menyatakan bahwa *auditor switching* memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terdukung. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,269 yang berarti setiap kenaikan satu unit *financial distress* dengan *auditor switching* akan mengalami penurunan opini audit *going concern*. Nilai signifikansi *financial distress* dengan *auditor switching* 0,104 yang artinya lebih besar dari signifikansi 0,05. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan *auditor switching* tidak mampu memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jika opini audit yang dikeluarkan perusahaan adalah opini selain opini wajar tanpa pengecualian maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor, namun dengan adanya *financial distress* di perusahaan maka akan memperlemah pengaruh opini pada auditor switching yang akan menyebabkan auditor switching menurun (Tisna & Suputra, 2017). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stewardship* karena dalam teori ini beranggapan kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* untuk berusaha bekerjasama tidak dapat menghadapi kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis sehingga perusahaan tidak berpeluang untuk melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak mendapatkan opini audit *going concern* dan perusahaan akan cenderung mempertahankan auditornya.
4. Dalam penelitian ini hipotesis keempat menyatakan bahwa *auditor switching* memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak terdukung. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,724 yang berarti setiap kenaikan satu unit solvabilitas dengan *auditor switching* akan mengalami penurunan opini audit *going concern*. Nilai signifikansi solvabilitas dengan *auditor switching* 0,407 yang artinya lebih besar dari signifikansi 0,05. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan *auditor switching* tidak mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, bukan dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah saja. Namun pergantian auditor ini bisa terjadi karena beberapa faktor lain seperti

pergantian manajemen atau memang karena kebijakan tentang pergantian auditor yang mengharuskan perusahaan melakukan pergantian auditor setelah lima tahun (Putri, 2018). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) karena dalam teori ini beranggapan bahwa terdapat kebijakan tentang pergantian auditor yang mengharuskan perusahaan melakukan pergantian auditor setelah lima tahun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (Putri, 2018) yang menyatakan bahwa *auditor switching* tidak mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dengan opini audit *going concern*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Finacial Distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini tidak terdukung dan tidak sejalan dengan teori *stewardship*.
2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini terdukung dan sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*).
3. *Auditor Switching* tidak mampu memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini tidak terdukung dan tidak sejalan dengan teori *stewardship*.
4. *Auditor Switching* tidak mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini tidak terdukung dan tidak sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*).

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan maka peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel baru sehingga dapat menggambarkan variabel yang berpengaruh secara menyeluruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa merancang variabel moderasi yang lebih tepat karena variabel moderasi *auditor switching* tidak terdukung memperlemah atau memperkuat pengaruh *financial distress* dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja tetapi seluruh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun pengamatan penelitian dalam hal ini lebih dari lima tahun, sehingga dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran z-score pada variabel *financial distress*, sehingga dapat menggambarkan kesulitan keuangan dan dapat memungkinkan hasil uji penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Adhityan, O. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, hal. 1-113.
- Alansari, B. (2016). Opini Audit Going Concern Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Pergantian Manajemen Pada Auditor Switching. *E-Jurnal. Akuntansi Universitas Udayana*.
- Andriyani, M. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Umur Listing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Internet Financial Reporting Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Fahmi. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Fatmawati. (2017). Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAPI. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Penyajian Laporan Keuangan*.
- Indopremier.com. (2018). BEI Delisting PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB). Retrieved April 9, 2019, from [www.indopremier.com website: https://www.indopremier.com/spotnews/newsDetail.php?jdl=BEI_Delisting_PT_Truba_Alam_Manunggal_Engineering_Tbk_\(TRUB\)&news_id=94848&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=STOCK&name=&search=&q=&halaman=](https://www.indopremier.com/spotnews/newsDetail.php?jdl=BEI_Delisting_PT_Truba_Alam_Manunggal_Engineering_Tbk_(TRUB)&news_id=94848&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=STOCK&name=&search=&q=&halaman=)
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto*, hal. 163-175.
- Noor, D. I. (2016). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2011-2014). *Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta*, hal. 1-99.
- Putri, A. D. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Auditor Switching dan Prior Opinion Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal. Faculty of Economics and Business Riau University. Pekanbaru*, hal. 1-15.
- Ramadona. (2016). Struktur Kepemilikan Manajerial, Growth Opportunities, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Ruroh, F. M. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Setiadamayanthi, N. L. A., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *Jurnal. Universitas Udayana. Bali*, hal. 1654-1681.
- Sobri, A. (2018). Pengaruh Financial Distress Terhadap Return Saham Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung*.
- SPAP SA Seri 570. (2016). *Standar Audit*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugianto, D. (2018). Dwi Aneka Jaya Kemasindo Didepak dari Bursa Saham. Retrieved April 9, 2019, from [www.finance.detik.com website: https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4032340/dwi-aneka-jaya-kemasindo-didepak-dari-bursa-saham](https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4032340/dwi-aneka-jaya-kemasindo-didepak-dari-bursa-saham)
- Tisna, N. W. W., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh

Opini Audit dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Auditor Switching. *Jurnal. Universitas Udayana. Bali*, hal. 2118-2144.

Wardani, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.